

## PENGUATAN SOSIAL DAN BUDAYA DALAM MENURUNKAN RESIKO BENCANA

Oleh: Tanzil

Dosen Fisip Universitas Halu Oleo, Kendari; tanzil@uho.ac.id

### **Abstract**

*This study aims to analyze social and cultural strengthening in reducing disaster risk. This research took place in Baubau City, Southeast Sulawesi Province. This research uses a qualitative approach with informant retrieval techniques carried out purposively. Informants in this study include community leaders, religious leaders, and those representing the government. The main data collection techniques used are in-depth interviews, observation, and documentation. Data analysis in this study used descriptive-qualitative analysis. The results showed that several disasters that occurred, it has encouraged the community to collectively work together to reduce disaster risk. Social and spiritual capital becomes a force to stimulate collective community action to reduce disaster risk. This illustrates that the community in the research area contains various potentials and strengths and if managed properly will make a positive contribution in reducing disaster risk. For this reason, synergy patterns in reducing disaster risk based on social and spiritual capital must be an important strategy to be developed. This model can encourage the emergence of synergies between NGOs, various community groups, and the government in sustainable disaster management.*

**Keywords:** *Strengthening, Social and Cultural, Disaster Risk*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penguatan sosial dan budaya dalam menurunkan resiko bencana. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengambilan informan dilakukan secara purposive. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama dan yang mewakili pemerintah. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya beberapa bencana yang terjadi, telah mendorong masyarakat secara kolektif bergotong royong menurunkan resiko bencana. Modal sosial dan spritual menjadi kekuatan untuk menstimulasi tindakan kolektif masyarakat menurunkan resiko bencana. Hal ini menggambarkan dalam masyarakat di wilayah penelitian terkandung berbagai potensi dan kekuatan dan apabila dikelola dengan sebaik-baiknya akan memberikan kontribusi positif dalam menurunkan resiko bencana. Untuk itu, pola sinergi dalam menurunkan resiko bencana yang berbasis modal sosial dan spritual haruslah menjadi strategi yang penting untuk dikembangkan. Model ini dapat mendorong munculnya sinergi antara NGO, berbagai kelompok masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan bencana secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Penguatan, Sosial dan Budaya, Resiko Bencana

---

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan salah satu negara yang dapat digolongkan sebagai negara rawan bencana. Penduduk negara Indonesia yang merupakan salah satu negara didunia yang

memiliki penduduk yang sangat padat merupakan salah satu penyebab tergolong negara rawan bencana. Disamping itu, karena kondisi geografisnya yang berada pada posisi pertemuan jalur pegunungan sehingga selalu terjadi bencana yang menyebabkan berbagai kerugian bagi umat manusia (Nugraha et al., 2016). Sangat penting untuk dipahami ketika terjadi suatu bencana yang terjadi di suatu daerah umumnya dapat mengakibatkan berbagai kerugian bagi masyarakat, bahkan dengan bencana yang terjadi dapat mengakibatkan adanya korban manusia (Putera et al., 2020).

Bencana yang baru saja terjadi di negara kita yakni munculnya pandemi covid-19 yang menyebar secara menyeluruh di berbagai daerah di tanah air. Bencana tersebut muncul pada awal tahun 2020, dan ditetapkan sebagai bencana nasional karena penyebarannya menjangkau seluruh propinsi di Indonesia (Indayani & Hartono, 2020).

Untuk menangani bencana yang baru saja terjadi, pemerintah baik di pusat maupun di daerah telah mengambil berbagai langkah antara lain masyarakat segera membatasi jarak secara fisik dalam kehidupan bermasyarakat (*physical distancing*), melakukan pembatasan dalam aktifitas sosial ekonomi diberbagai level kegiatan misalnya untuk aktifitas perkantoran, sekolah-sekolah, aktifitas di kampus, tempat ibadah dengan tujuan berupaya untuk memutus mata rantai penyebaran virus. Di berbagai daerah di tanah air yang angka penyebarannya dinilai besar dilakukan Pembatasan Sosial yang Berskala Besar (PSBB) dengan sasaran; pembatasan kegiatan penduduk, aktifitas sekolah pembelajaran dilakukan secara online, aktifitas keagamaan berupaya untuk dibatasi, pembatasan aktifitas tempat/fasilitas umum, pembatasan aktifitas sosial budaya, pengaturan yang lebih cermat pada bidang transportasi. Pemerintah memberlakukan pembatasan tersebut untuk menurunkan resiko dari bencana yang terjadi (Indayani & Hartono, 2020).

Akibat bencana di berbagai daerah di tanah air telah terjadi perubahan yang sangat cepat pada aspek sosial maupun ekonomi (Nugraha et al., 2016). Misalnya saja, jika sebelum terjadi bencana masyarakat memiliki kebiasaan melakukan hubungan-hubungan sosial melalui komunikasi secara langsung, namun dengan terjadinya bencana, masyarakat harus mematuhi kebiasaan yang relatif baru yakni melakukan berbagai aktivitas di rumah dan mengurangi aktivitas. Sekelompok masyarakat dari berbagai kalangan dianjurkan untuk menggunakan teknologi agar dapat berintegrasi melalui media sosial. Selanjutnya untuk perkembangan kegiatan pembelajaran di berbagai sekolah telah digunakan teknologi daring seperti penggunaan Ruang Kelas Zoom (Hendriyani et al., 2021). Begitu pula di kota Baubau akibat bencana yang terjadi menyebabkan perubahan pada aspek sosial dan ekonomi. Petani dan nelayan mengalami penurunan pendapatan.

Hal ini merupakan salah satu gambaran dimana pemerintah sudah melakukan upaya-upaya secara maksimal untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat terdampak. Pemerintah telah mengupayakan pemberian pemahaman kepada anggota masyarakat agar supaya dapat mendukung kebijakan pemerintah. Uraian ini memperlihatkan pemerintah telah mengambil berbagai kebijakan dalam upaya mengatasi dampak bencana yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pemerintah juga telah memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan keakuratan tentang prediksi risiko bencana (Haeril et al., 2021).

Namun, berbagai penanganan bencana cenderung bersifat *top-down* (dari atas ke bawah) yang mana memiliki ketergantungan pada kekuatan, struktur, dan intervensi

pemerintah. Misalnya saja untuk penetapan pembatasan kegiatan sosial yang besar dalam pandemi covid-19 yang baru saja terjadi, harus melalui permohonan dan persetujuan Pemerintah Pusat (Longhurst et al., 2020).

Oleh karena itu, diperlukan pengelolaan bencana yang berbasis komunitas. Pengelolaan bencana yang berbasis komunitas adalah pendekatan penanggulangan bencana dengan mendorong keterlibatan masyarakat lokal dan tidak hanya mengandalkan aspek struktural, aturan main, berbagai prosedur yang ditempuh (Fauzan & Aziz, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model penguatan sosial dan budaya dalam menurunkan resiko bencana. Penelitian ini sangat penting mengingat hasil kajian yang telah dilakukan oleh beberapa ahli, bahwa penanggulangan bencana berbasis komunitas memiliki beberapa keuntungan antara lain lebih efisien dan dapat memanfaatkan kearifan lokal.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendekatan sosial dan budaya dalam menurunkan resiko bencana. Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Baubau Propinsi Sulawesi Tenggara. Terpilihnya kota Baubau dijadikan sebagai lokasi penelitian karena masyarakatnya memiliki modal sosial dan spritual yang dapat menstimulasi tindakan kolektif untuk menurunkan resiko bencana. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yakni jenis penelitian yang melakukan analisis secara mendalam tentang obyek penelitian (Brier & Lia Dwi Jayanti, 2020). Pengambilan informan dalam penelitian ini dilakukan secara purposive. Informan dalam penelitian ini meliputi tokoh masyarakat, tokoh agama dan yang mewakili pemerintah. Teknik pengumpulan data utama yang digunakan yakni wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-kualitatif.

### **PEMBAHASAN**

Pulau Buton terletak dibagian selatan Propinsi Sulawesi Tenggara yang dapat dikatakan sebagai gugusan pulau-pulau kecil dengan konstruksi dalam kehidupan sosial dan budaya lebih terpusat pada aktifitas perikanan, pertanian dan perdagangan. Akar tadisipun terbentuk pada kehidupan kerjasama dan gotong royong dalam membangun aktifitas pada ketiga sektor tersebut. Berbagai bencana telah terjadi baik yang bersifat nasional seperti pandemi covid-19 maupun lokal seperti konflik sosial yang terjadi di Maluku menyebabkan arus pengungsian ke Kota Baubau. Dengan adanya bencana, telah mendorong masyarakat secara kolektif bergotong royong menurunkan resiko bencana yang terjadi. Modal sosial dan spritual menjadi kekuatan untuk menstimulasi tindakan kolektif masyarakat (Kusumastuti, 2016).

Keberadaan modal spritual dalam masyarakat Buton dapat ditelusuri sejak kedatangan ajaran Islam yaitu sekitar tahun 815H atau tahun 1412 M, masyarakatnya beranggapan bahwa telah datang peradaban baru yang lebih unggul dari sebelumnya dan bersifat universal, tauhid, serta adanya penekanan akhlak. Beberapa saat kemudian mendorong lahirnya akulturasi budaya, antara ajaran Islam dan budaya lokal. Seperti dikemukakan beberapa peneliti ilmu sosial bahwa dengan adanya akulturasi budaya antara Islam dan budaya lokal, melahirkan nilai-nilai sosial dan budaya dalam masyarakat Buton (Rijaal, 2021).

Nilai-nilai sosial dan budaya tersebut memiliki konstruksi yang digali dari Islam sehingga banyak melahirkan prinsip-prinsip hidup dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya saja prinsip “poromu inda sangu, pogaa inda kolotaa (berkumpul tidak bersatu, bercerai tidak berantara), bersumber dalam Q.S. Al-Baqarah 213 "manusia itu (dahulunya) satu umat. Umat manusia dapat diibaratkan sebagai bangunan rumah tangga yang saling bersatu, untuk itu umat manusia harus membangun ikatan silaturrahi untuk terciptanya solidaritas sosial (Alifudin et al., 2020).

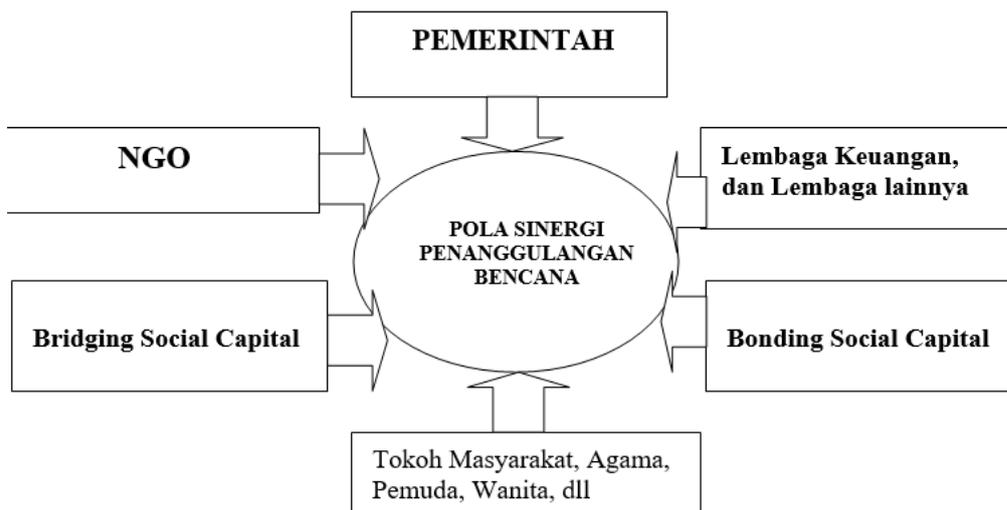
Nilai-nilai sosial dan spritual tersebut sampai saat ini masih mengakar dan menjadi panduan dalam kehidupan bersama, kiranya amat penting dimanfaatkan untuk mendorong tindakan kolektif dalam menurunkan resiko bencana (Irfarinda & Lawang, 2018; Rahmatullah & Saraswati, 2021).

Kekuatan sosial lainnya yang juga sangat menarik dikaji yakni nilai *pobhinci bhinciki kuli*. Nilai ini adalah suatu ajaran yang berkaitan dengan sisi kemanusiaan dimana dijelaskan bahwa umat manusia berasal dari sumber yang sama, untuk itu setiap manusia memiliki tanggungjawab untuk saling melindungi dan tidak dibenarkan untuk saling menyakiti (Tanzil, 2018).

Nilai sosial *bhinci kuli* juga dikenal dengan istilah *sara pataanguna* (empat nilai sosial). *Sara pataanguna* menjadi acuan dalam membangun hubungan sosial yang saling menguntungkan, membimbing tindakan kolektif, termasuk tindakan kolektif dalam menghadapi bencana atau kesulitan dalam kehidupan bersama. *Bhinciki kuli* merupakan suatu petunjuk tentang berbagai aktifitas yang dianggap yang baik sehingga diharapkan dapat mendorong tindakan kolektif dalam penanggulangan bencana. Adapun nilai-nilai dalam *sara pataanguna* (empat nilai sosial); pertama prinsip *pomaa-maasiaka* (sikap saling menyayangi). Prinsip ini merupakan suatu ajaran kepada manusia bahwa dalam kehidupan ini, manusia harus mengembangkan sikap saling menyayangi. Prinsip kedua yakni *pomae-maeka* (sikap saling menghormati), suatu prinsip yang mengajarkan untuk saling menjaga kemuliaan dan membentengi diri dari perilaku yang mengundang terjadinya keretakan sosial. Prinsip ketiga

yakni *poangka-angkataka* (saling memuliakan antar sesama manusia), yakni prinsip yang mengajarkan untuk saling mengangkat derajat dan berupaya untuk melepaskan seseorang dari keterpurukan serta menjadikan seseorang untuk memiliki kemandirian dalam kehidupan. Prinsip yang keempat yakni *popia-piara* (prinsip saling mengasuh), yakni suatu prinsip yang mengajarkan agar setiap manusia memiliki kepekaan sosial untuk berpihak kepada kelompok yang mengalami kesulitan (Ilyas, 2017).

Dari uraian ini menggambarkan dalam masyarakat di wilayah penelitian terkandung berbagai potensi dan kekuatan dan apabila dikelola dengan sebaik-baiknya akan memberikan kontribusi positif dalam menurunkan resiko bencana. Untuk itu, pola sinergi dalam penurunan resiko bencana yang berbasis modal sosial dan spritual harus menjadi model yang penting untuk dikembangkan. Model ini dapat mendorong munculnya sinergitas antara NGO, berbagai kelompok masyarakat (*bridging social capital* dan *bonding social capital*) dan pemerintah dalam penanggulangan bencana secara berkelanjutan.



Gambar: Penguatan Sosial dan Budaya dalam Menurunkan Resiko Bencana.

## PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya beberapa bencana yang terjadi, telah mendorong masyarakat secara kolektif bergotong royong menurunkan resiko bencana. Modal sosial dan spritual menjadi kekuatan untuk menstimulasi tindakan kolektif masyarakat menurunkan resiko bencana. Hal ini menggambarkan dalam masyarakat di wilayah penelitian terkandung berbagai potensi dan kekuatan dan apabila dikelola dengan sebaik-baiknya akan memberikan kontribusi positif dalam menurunkan resiko bencana. Untuk itu, pola sinergi dalam penurunan resiko bencana yang berbasis modal sosial dan spritual harus menjadi strategi yang penting untuk dikembangkan. Model ini dapat mendorong munculnya

sinergitas antara NGO, berbagai kelompok masyarakat dan pemerintah dalam penanggulangan bencana secara berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alifudin, M., Chaer, M. T., & Suud, F. M. (2020). Contextualization of the 19th century Islamic law in Buton (a study on Sultan Muhammad Idrus Qaimuddin thought about mawaris). *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 20(2), 269–287. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v20i2.269-287>
- Brier, J., & Lia Dwi Jayanti. (2020). *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF & GROUNDED THEORY* (Vol. 21, Issue 1). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Fauzan, A., & Aziz, L. A. (2020). Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Di Kabupaten Lombok Utara Dalam Mitos Telaga Lindur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 184. <https://doi.org/10.23887/jiis.v6i2.29941>
- Haeril, H., Mas'ud, M., Iradat, T., & Hendra, H. (2021). Penerapan Kebijakan Mitigasi Bencana (Fisik dan Nonfisik) dalam Mengurangi Risiko Bencana di Kabupaten Bima. *Journal of Governance and Local Politics (JGLP)*, 3(1), 23–47. <https://doi.org/10.47650/jglp.v3i1.179>
- Hendriyani, M., Artini, N. M., & Tatyana, T. (2021). Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Dunia Pendidikan. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 10(2), 13–21. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol10no2.128>
- Ilyas, H. F. (2017). Sepenggal Warisan Tertulis di Negeri Buton. *Jurnal Pusaka*, 5(1), 125–140.
- Indayani, S., & Hartono, B. (2020). Analisis Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi sebagai Akibat Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi & Manajemen Universitas Bina Sarana Informatika*, 18(2), 201–208. <https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/perspektif/article/view/8581>
- Irfarinda, M., & Lawang, R. (2018). Kontribusi Rasa Saling Percaya Dalam Kapital Sosial Antara Pemulung Dan Pengepul. *Sosio Konsepsia*, 7(3), 161–174. <https://doi.org/10.33007/ska.v7i3.1447>
- Kusumastuti, A. (2016). Modal Sosial dan Mekanisme Adaptasi Masyarakat Pedesaan dalam Pengelolaan dan Pembangunan Infrastruktur. *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 20(1). <https://doi.org/10.7454/mjs.v20i1.4740>
- Longhurst, G. J., Stone, D. M., Dulohery, K., Scully, D., Campbell, T., & Smith, C. F. (2020). Strength, Weakness, Opportunity, Threat (SWOT) Analysis of the Adaptations to

- Anatomical Education in the United Kingdom and Republic of Ireland in Response to the Covid-19 Pandemic. *Anatomical Sciences Education*, 13(3), 301–311. <https://doi.org/10.1002/ase.1967>
- Mubarok, Muhammad Syihab, Halimi, Agus, Pamungkas, M. I. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Al-Quran Surah Al-Maidah Ayat 32 tentang Hifdzun Nafs. *SPeSLA: Prosiding Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 198–203. <http://karyailmiah.unisba.ac.id/index.php/pai/article/view/16826>
- Nugraha, J., Nugraheni, F., & Kurniawan, I. N. (2016). *Pengembangan Instrumen Indeks Kapasitas Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana*.
- Putera, R. E., Valentina, T. R., & Rosa, S. A. S. (2020). Implementasi Kebijakan Penataan Ruang Berbasis Mitigasi Bencana Sebagai Upaya Pengurangan Resiko Bencana di Kota Padang. *Publik (Jurnal Ilmu Administrasi)*, 9(2), 155. <https://doi.org/10.31314/pjia.9.2.155-167.2020>
- Rahmatullah, Z. G., & Saraswati. (2021). Kajian Mitigasi Bencana Berbasis Kearifan Budaya Lokal di Kampung Adat Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah Dan Kota*, 1(2), 99–106. <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i2.372>
- Rijaal, M. K. (2021). Jejak Islam Di Tanah Kesultanan Buton. *Jurnal Dakwah*, 21(2), 205–234. <https://doi.org/10.14421/jd.2122020.4>
- Tanzil, T. (2018). Community Empowerment Strategy Based on Social and Cultural Capital of Coastal Communities at Makassar Island. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 156(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/156/1/012052>